

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

a. Karakteristik anak usia dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Hartati, 2005):

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya mesti dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata ‘apa’ atau ‘mengapa’. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah.

2. Merupakan pribadi yang unik

Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (dalam hal minat) dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakuakn

pendekatan individual selain pendekatan kelompok sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

3. Suka berfantasi dan imajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Kadang anak usia dini juga dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi. Oleh karena itu, anak usia 3-4 tahun sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya berbicara. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreatifitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi perlu juga dikembangkan melalui berbagai kegiatan.

4. Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini juga disebut dengan istilah golden age atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Sedang penelitian Bowlby (1996) menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya (Siskandar, 1993).

Oleh karena itu, usia dini terutama dibawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

2. Program pengembangan kognitif pada anak usia dini

Menurut Janice J. Beaty (Aisyah 2017:5.33) telah mengorganisir sejumlah pengembangan konsep yang muncul secara sistematis melalui

beberapa program pengembangan kognitif pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk

Bentuk adalah salah satu dari konsep paling awal yang harus dikuasai. Anak dapat membedakan benda berdasarkan bentuk lebih dulu sebelum berdasarkan ciri-ciri lainnya. Dengan demikian merupakan hal terbaik untuk memulai program kognitif dengan memberikan kegiatan yang memungkinkan anak membedakan berbagai benda dengan bentuk yang berbeda-beda.

b. Warna

Meskipun anak sering berbicara tentang warna dari suatu benda, Beaty mengatakan bahwa anak dapat mengembangkan konsep warna setelah mengenal bentuk. Konsep warna paling baik dikembangkan dengan cara memperkenalkan warna satu-persatu kepada anak dan menawarkan beragam permainan dan kegiatan menarik yang berhubungan dengan warna.

c. Ukuran

Karena anak mendapatkan lebih banyak pengalaman didalam lingkungannya, maka ia mulai menaruh perhatian khusus pada hubungan antar benda-benda tersebut. Ukuran adalah salah satu yang diperhatikan anak secara khusus. Sering kali hubungan ukuran ini diajarkan dalam konteks kebalikan, seperti besar dengan kecil, panjang dengan pendek, lebar dengan sempit. Anak akan dapat memahami satu macam ukuran dalam satu waktu, sehingga ia harus belajar konsep besar dulu baru konsep kecil, dan akhirnya dia dapat diminta untuk membandingkan keduanya.

d. Pengelompokan

Ketika anak memilih benda, orang, kejadian, atau ide kedalam kelompok dengan dasar beberapa karakteristik umum seperti warna, ukuran, atau bentuk, kita mengatakan anak sedang belajar mengelompokkan. Anak usia 3 tahun sudah mampu mengelompokkan benda.

e. Pengurutan

Pengurutan adalah kemampuan meletakkan benda dalam urutan menurut aturan tertentu.

B. Warna

1. Pengertian warna

Warna merupakan nama umum untuk semua pengindraan yang berasal dari aktifitas retina mata, jika cahaya mencapai retina, mekanisme syaraf mata menanggapi, salah satunya memberi sinyal warna (Nugraha, 2008:5.34). warna menurut sudut pandang ilmu fisika adalah sifat cahaya yang bergantung dari panjang gelombang yang dipantulkan dari benda tersebut. Sedangkan warna menurut sudut pandang ilmu bahan adalah sembarang zat tertentu yang memberikan warna, pemberi warna tersebut disebut pigmen (Nugraha, 2008:5.35).

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak dapat berdiri sendiri, warna merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata guna membedakan ragam sesuatu, baik benda mati atau benda hidup, warna juga dapat didefinisikan secara objektif /fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif /psikologis merupakan dari pengalaman indera penglihatan (Mardhiyah, 2014:7).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa warna merupakan tampilan fisik nyata yang tertangkap langsung oleh retina mata akibat dari pancaran sifat cahaya.

2. Kemampuan Mengenal Warna

Menurut Ernawati (2008: 191) warna merupakan unsure desain yang paling menonjol. Dengan adanya warna menjadikan sesuatu benda yang dapat dilihat. Menurut Nugroho (2008 :8) warna terdiri dari warna primer, warna sekunder dan warna tersier, warna primer merupakan warna yang utama dalam pembentukan warna-warna lainnya. warna pokok terdiri dari 3 macam yaitu merah, kuning, dan biru. Warna sekunder merupakan warna yang dihasilkan dari campuran dari dua warna primer. Warna

tersier merupakan warna campuran satu warna primer dengan warna sekunder.

Menurut Suyanto (2005: 107) secara teoritis, warna terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Warna primer meliputi warna merah, kuning dan biru. Warna sekunder di bentuk dengan mencampur dua atau lebih warna primer Misalnya warna kuning dan biru di campur dapat menghasilkan warna hijau. Merah dengan kuning menghasilkan warna jingga. Biru dan merah menghasilkan warna violet. Anak-anak akan senang bermain dengan pewarna, mencampur beberapa warna untuk menghasilkan warna yang beragam.

Menurut Carson (Widjiningih, 1982:23) berpendapat warna ada tiga macanm, warna penting dalam penggunaan serta kombinasinya yaitu warna primer adalah warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder adalah warna yang terjadi dari pencampuran warna primer dalam jumlah yang sama.

Warna primer merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning. Warna sekunder merupakan hasil pencampuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru. Warna tersier merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga. Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada tiga unsur warna dapat didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diterapkan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

Dipandang dari asal terjadinya warna menurut Prawira (2002:23) warna merupakan suatu fenomena alam yang berupa cahaya dan mengandung warna spektrum atau pelangi dan pigmen. Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa warna menurut kejadiannya ada yang berasal

dari cahaya langsung dan ada juga dari pigmen. Bahwa pigmen adalah pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut. Untuk menyederhanakan warna yang ada di alam seorang ahli bernama Brewster mengelompokkan warna berdasarkan temuannya sehingga lahirlah teori yang dinamakan teori Brewster.

Teori warna dari Brewster (Widjiningih, 1982:28) terkenal pula dengan nama lain lingkaran warna dimana tiap-tiap warna mempunyai tiga macam ukuran yaitu

1. Corak (*hue*) yang menentukan nama dari warna
2. Nilai warna (*value*) yaitu terang atau gelapnya corak warna
3. Kekuatan warna (*intensity*) ukuran bercahaya atau suramnya corak warna.

3. Macam –macam Warna

Pada teori Brewster dalam bukunya Buku ENSIKLOPEDIA ONLINE corak warna dibedakan menjadi empat tingkatan yaitu :

a. Warna Primer

Warna primer merupakan dari semua warna yang terdiri dari kuning, merah dan biru (Widjiningih, 1982: 28). Sedangkan menurut Nugroho (2008: 8) warna primer terdiri dari 3 yaitu merah, kuning dan biru. Sedangkan menurut Ernawati (2008: 192) warna primer disebut juga dengan warna dasar atau warna pokok karena warna ini tidak dapat diperoleh dengan pencampuran warna lain. Warna primer terdiri dari merah, kuning dan biru. Menurut Suyanto (2005:107) warna primer meliputi warna merah, kuning, dan biru.

b. Warna Sekunder

Warna sekunder adalah pencampuran warna-warna primer dengan perbandingan 1:1, Misalnya warna jingga adalah hasil pencampuran warna merah dengan kuning, warna hijau adalah campuran warna biru dengan kuning, warna ungu adalah campuran warna merah dengan biru. Sedangkan menurut Nugroho (2008:8) warna sekunder merupakan warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer. Menurut Ernawati (2008: 192) warna sekunder

merupakan hasil pencampuran dari dua warna primer. Warna sekunder terdiri dari orange, hijau, dan ungu. Sedangkan menurut Suyanto (2005:107) warna sekunder dibentuk mencampur dua atau lebih warna primer. Misal warna kuning dan biru dicampur dapat menghasilkan warna hijau. Warna merah dengan kuning menghasilkan warna jingga. Warna biru dan merah menghasilkan warna violet.

c. Warna Tersier

Menurut Widjiningsih (1982:28) Warna tersier merupakan campuran warna salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misal warna hijau kekuning-kuningan campuran dari kuning dengan hijau, biru kehijau-hijauan campuran dari warna biru dan hijau, biru violet campuran dari warna biru dengan violet, violet kemerah-merahan campuran dari merah dengan violet, merah jingga campuran dari warna merah dengan jingga, kuning jingga campuran dari warna kuning dengan jingga.

Menurut Chodiyah (1982:102) Istilah warna tersier pada awalnya dicetusnya merujuk pada warna-warna netral yang dibuat dengan mencampur tiga warna primer dalam sebuah ruang warna. Ini akan menghasilkan warna putih atau kelabu, dalam sistem warna cahaya adiktif, sedangkan dalam sistem warna subtraktif pada pigmen atau cat akan menghasilkan warna coklat, kelabu dan hitam.

d. Warna Netral

Menurut Widjiningsih (1982: 24) Warna netral adalah warna-warna yang mau menerima segala macam warna yang lain. Warna ini ialah putih-putih yang sifatnya mau menerima segala warna dan dapat menyederhanakan ketegangan hitam yang sifatnya menonjolkan warna-warna lain dan seolah-olah dapat memisahkan warna-warna tersebut.

Adapun rumusan teori Munsell (dalam Widjiningsi, 1982: 30) dapat digambarkan sebagai berikut :

Warna primer : Merah, Kuning, Biru

Warna sekunder	: Merah + Kuning	: Jingga
	Merah + Biru	: Ungu
	Kuning + Biru	: Hijau
Warna tersier	: M + J	: M J
	K + J	: K J
	M + U	: M U
	B + U	: B U
	K + H	: K H
	B + H	: B H

4. Pemahaman Konsep warna Sederhana Pada Anak Usia Dini

Menurut Santrock (2011:351-352) Pemahaman Konseptual atau pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran. salah satu tujuan yang penting adalah membantu murid atau peserta didik memahami konsep utama dalam suatu subjek. bukan sekedar mengingat fakta yang terpisah-pisah. Konsep adalah kategori-kategori yang mengelompokkan objek, kejadian, dan karakteristik berdasarkan property umum.

Menurut Sanjaya (2010: 142) konsep adalah abstrak kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Sedangkan menurut Hilda (dalam Sanjaya, 2010: 144) konsep lebih tinggi tingkatannya dari ide pokok. Memahami konsep berarti memahami sesuatu yang abstrak sehingga mendorong anak untuk berpikir lebih mendalam. Konsep akan muncul dalam berbagai konteks, sehingga pemahaman konsep akan terkait dalam berbagai situasi.

Menurut Boeree (2010:840) konsep adalah cara yang kita punya untuk mengatur apa yang telah kita pelajari dari pengalaman kita. Sedangkan menurut Ali Nugraha (2005: 7) konsep adalah suatu ide yang merupakan generalisasi dari berbagai peristiwa atau pengalaman khusus, yang dinyatakan dalam istilah atau simbol tertentu yang dapat diterima. Konsep mengacu pada benda-benda (objek), peristiwa, keadaan, sifat, kondisi, ciri, dan atribut.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep adalah segala hal baik karakter, ciri-ciri ataupun kesamaan yang dapat menggambarkan suatu benda atau kejadian yang mampu memudahkan pemahaman kita. Hal ini penting untuk diketahui anak agar dia mampu mengalami segala hal yang ada di sekitar mereka dan mengetahui apa yang harus dilakukan.

5. Fungsi pengenalan warna

Fungsi pengenalan warna pada anak usia dini

1. Warna-warni akan menumbuhkan otak untuk anak usia 0-10 tahun pada otak dan syaraf tubuh yang lain. Diusia tersebut syaraf otak anak dapat tersambung secara optimal.
2. Pengenalan warna akan menyenangkan anak dan membuat anak tidak bosan ketika belajar atau bereksplorasi.
3. Guru akan mudah mengenalkan warna, melalui benda-benda kongkrit yang ada disekitar anak. Contoh mengenalkan warna melalui buah-buahan. Buah apel warna merah, jambu warna hijau, anggur warna ungu dan yang lainnya.
4. Dari mengenal warna dengan tepat menjadi anak, normal dan tidak buta terhadap warna. Karena salah satu yang terjadi syaraf dari seorang anak berpendidikan baik mengetahui warna-warna disekitarnya dengan baik.
5. Faktor Kemampuan Mengenal Warna Dalam Proses Pembelajaran

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu lingkup perkembangan kognitif yang harus dikuasai anak, Moesli Chatoen R (2004 : 9) berpendapat bahwa untuk mengembangkan kognitif anak dapat di pergunakan metode yang mampu menggerakkan anak untuk berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan dan membuat generalisasi. Selain hal tersebut menurut Ahmad Susanto (2012 : 9) mengatakan “ anak-anak adalah pribadi yang kreatif, suka bertanya, rasa ingin tahu yang tinggi dan suka berimajinasi “. Dilihat dari karakteristik anak tersebut yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu dari imajinasi yang tinggi, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi

rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi anak. Karena tidak semua anak memiliki motivasi belajar saat di kelas akan mengalami berbagai masalah dalam hasil belajarnya atau perkembangannya. seperti halnya dalam kegiatan pengenalan warna, anak-anak yang belum dapat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna pasti dipengaruhi beberapa faktor baik itu faktor eksternal maupun internal, Sugiharto, dkk (2007: 78) menyatakan faktor yang mempengaruhi belajar seseorang antara lain:

- a. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri anak, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani anak faktor jasmani seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologi seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.

Faktor kesehatan akan berdampak pada pola perkembangan anak saat mengikuti pembelajaran, karena bila faktor kesehatan anak terganggu pasti akan mengalami kesulitan belajar atau konsentrasi berpikir anak saat mengikuti kegiatan di kelas berkurang.

- b. Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu anak. Meliputi kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga seperti cara mendidik orang tua, suasana rumah, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi. Faktor sekolah meliputi metode mengajar guru, kurikulum, hubungan guru dengan anak, hubungan antar anak, metode belajar, keadaan sekolah, dan sebagainya. Sedangkan faktor masyarakat, meliputi teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat (kultur), dan masih banyak yang lainnya.

6. Tahap Perkembangan Pemahaman Konsep warna pada Anak Usia Dini

Dalam Suyanto (2005: 106) Bruner berpendapat bahwa anak belajar dari konkrit ke abstrak melalui tiga tahapan yaitu:

- a. Enaktive

Pada tahap Enaktive, anak akan berinteraksi dengan objek berupa benda –benda, orang dan kejadian yang ada disekitarnya.

b. Iconik

Pada tahap ini ada interaksi anak belajar merekam ciri benda dan kejadian yang telah dilihat maupun dialami. Hal ini biasanya terjadi pada anak yang berusia antara 2 sampai 3 tahun.

c. Symbolik

Pada tahap Symbolik, anak akan mengembangkan sesuatu konsep. Dengan proses yang sama anak akan belajar tentang konsep berbagai benda hingga ia mampu membuat satu kalimat yang utuh.

Menurut Ausubel (dalam Suyanto, 2005: 106) berpendapat bahwa seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru kedalam skema yang telah dia miliki. Teori Ausubel ini biasa dikenal dengan teori "Belajar Bermakna". Ada 3 ciri dari belajar bermakna. 1. Anak keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Kedua, siswa memiliki kebebasan memilih apa yang ingin untuk dipelajari. Ketiga, kegiatan dalam pembelajaran memungkinkan anak untuk mengkonstruksi pemahaman sendiri.

Anak membentuk suatu konsep dengan berbagai cara yaitu: Melalui pengalaman langsung dengan objek atau kejadian dalam dunia mereka dan melalui pengalaman dengan symbol (sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain), contohnya saat anak mengetahui konsep dari "ibu" dikarenakan dia sudah sering berinteraksi dengan ibu dan dia akan menolak jika ada perempuan lain misalnya yang ingin berperan sebagai ibunya.

7. Stimulasi Pemahaman Warna Anak Usia Dini

a. Stimulasi pemahaman warna

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Perangsangan ini dapat dilakukan sedini mungkin oleh orang tua kepada anaknya. Kemampuan anak yang dirangsang dengan stimulasi yang terarah adalah kemampuan gerak kasar. Kemampuan gerak sedini mungkin yaitu sejak bayi baru lahir bahkan sebaiknya sejak janin

berusia 6 bulan dan di berikan terus menerus secara rutin dan bervariasi oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak pada setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian stimulasi sangat penting untuk kemajuan perkembangan anak, sebab tanpa stimulasi penyelesaian tugas perkembangan anak menjadi sulit atau tidak tercapai

b. Prinsip-Prinsip Stimulasi

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu (Depkes, 2005)

1. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Pemberian stimulasi disini dimaksudkan harus dilakukan dengan rasa cinta dan kasih sayang serta perhatian terhadap anak dalam perkembangan tumbuh kembang anak.
2. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya. Anak usia dini memiliki sifat yang suka meniru dari lingkungan sekitar maupun orang-orang terdekatnya, maka kita perlu menirikan stimulus yang baik dengan mencontohkan perilaku yang baik serta penanaman nilai-nilai dengan akhlak yang mulia.
3. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur. Memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak.
4. Stimulasi dengan mengajak anak untuk ikutserta menyenangkan tanpa paksaan dan tidak ada hukuman.
Memberikan stimulasi yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak sesuai dengan usia perkembangan.
5. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak terhadap ke 4 kemampuan dasar yaitu kemampuan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa dan kemampuan fisik anak.
6. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman dan ada di sekitar anak. Menggunakan peralatan yang aman dan nyaman

bagi anak dalam membantu mengembangkan tumbuh kembang anak.

7. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki dan perempuan.
Memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengeksplor dirinya tanpa membedakan dengan anak yang lain.
8. Anak selalu di beri pujian bila perlu di beri hadiah atas keberhasilannya. Pemberian hadiah atau pujian terhadap keberhasilan anak dalam melakukan sesuatu dalam tumbuh kembang mereka.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Hesti Hernia (2013) judul “Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III kurang baik. Hal tersebut dilihat dari hasil persentase yang menunjukkan bahwa sebesar 40,07% anak usia 4-5 tahun kemampuan mengenal warna masih termasuk dalam kategori kurang baik. Kategori tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian dari angket observasi terhadap tiga kemampuan mengenal warna anak pada kegiatan-kegiatan pengenalan warna yang digunakan guru di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

2. Ismi Nurjanah Tahun 2012 judul “Upaya Pengenalan Warna Melalui Praktik Langsung Di TK ABA Purwodiningratan Yogyakarta”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam penerapan praktik langsung pengenalan warna pada anak Di TK ABA Purwodiningratan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan rerata pada pos tes siklus I dan siklus II. Selisih hasil pos tes siklus I dan pos tes siklus II melalui daftar cek sebesar 3,40, melalui portofolio sebesar 2,60, dan melalui wawancara sebesar 2,67. Dengan demikian, pembelajaran praktik langsung untuk pengenalan warna dapat diterapkan di TK.